

SUMBER ILMU KOMUNIKASI ISLAM

Syahria Mauliani¹, Kusnadi²

^{1,2} Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, Jl. Sultan Hasanuddin No. 20, Kabupaten Sinjai

¹E-mail: syahriahmauliani@gmail.com,

²E-mail: adhybugiez@gmail.com

Abstract

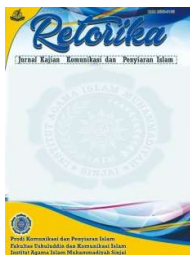
This research aims to explore the role of the Al-Quran as the main source of Islamic communication in a contemporary context. Through a text analysis approach and a hermeneutic approach, this research examines various interpretations of the Al-Quran used in Islamic communication practices. In the context of Islamic communication science, hadith are also used as an authoritative source for understanding the communication principles recommended in Islam, such as honesty, justice, politeness, and respect for others. The hadith also provides concrete examples of how the Prophet Muhammad SAW communicated with various parties, both Muslims and non-Muslims, in various situations and contexts. This research provides a deeper understanding of the role of the Al-Quran and Hadith with the sciences that support understanding them, many of the books of the ulama can also become raw materials that can be used to build Islamic Communication Science, in shaping Islamic communication and highlighting the importance of context in understanding and applying religious messages in everyday life.

Keywords: Communication, Islam, Al-Qur'an, Hadith, Books of Ulama

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Al-Quran sebagai sumber utama komunikasi Islam dalam konteks kontemporer. Melalui pendekatan analisis teks dan pendekatan hermeneutika, penelitian ini memeriksa berbagai interpretasi Al-Quran yang digunakan dalam praktek komunikasi Islam. Dalam konteks ilmu komunikasi Islam, hadis juga digunakan sebagai sumber otoritatif untuk memahami prinsip-prinsip komunikasi yang dianjurkan dalam Islam, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan penghormatan terhadap sesama. Hadis juga memberikan contoh konkret tentang bagaimana Nabi Muhammad SAW berkomunikasi dengan berbagai pihak, baik Muslim maupun non-Muslim, dalam berbagai situasi dan konteks. Penelitian ini memberikan pengertian yang lebih dalam tentang peran Al-Quran dan Hadis dengan ilmu-ilmu yang mendukung untuk memahaminya, kitab-kitab para ulama juga banyak yang bisa menjadi bahan baku yang bisa digunakan untuk membangun Ilmu Komunikasi Islam, dalam membentuk komunikasi Islam dan menyoroti pentingnya konteks dalam memahami dan menerapkan pesan-pesan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Komunikasi, islam, Al-Qur'an, Hadis, Kitab-kitab Ulama



1. Latar Belakang

Manusia adalah salah satu ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Manusia memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berpikir, yang memungkinkan mereka untuk terlibat dan mengembangkan hubungan positif dengan orang lain. Semua pekerjaan dasar yang dilakukan manusia setiap hari membutuhkan komunikasi. Setiap orang pasti terlibat dalam aktivitas komunikasi baik verbal maupun nonverbal, bahkan ketika mereka hanya berbicara dengan bahasa isyarat. Untuk menghindari menyakiti perasaan orang lain, etika komunikator dan lisan sangat penting.

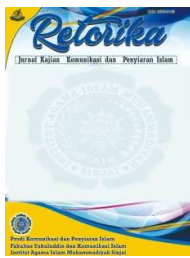
Semua ajaran agama islam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW oleh Allah. Di dalamnya terdapat ajaran-ajaran tentang kebaikan yang membentuk hubungan antara individu dan individu yang lain, dengan yang mereka ciptakan, dan dengan alam semesta yang diciptakan Allah. Ajaran agama islam, yang berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah, digunakan sebagai sumber komunikasi islam.

Sumber ini memiliki kedudukan, inilah yang menjadi alasan mengapa kita kaji karena ilmu tanpa sumber akan berkembang dengan bias, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Isra/17:36 yang berbunyi :

۳۶ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang tiada bagimu pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semua itu tentangnya ditanyai ”

Menurut M Quraish Shihab, tuntunan di atas berlaku untuk semua orang. Nurani manusia enggan diterima ketika menilainya baik dan menilai lawannya buruk. Akibatnya, ayat ini memerintahkan untuk menggunakan satu bentuk untuk mencakup semua orang sebagaimana nilai-nilai di atas dianggap oleh moral setiap orang yaitu "Lakukan apa yang telah Allah perintahkan di atas, hindari apa yang tidak sejalan dengannya, dan janganlah engkau mengikuti apa-apa yang tiada bagimu pengetahuan tentangnya." Jangan mengaku tahu apa yang tidak diketahui, berbicara apa yang tidak diketahui, atau mengaku mendengar apa yang tidak didengar. Alat-alat itu, yaitu hati, penglihatan, dan pendengaran, akan ditanyakan tentang bagaimana mereka digunakan oleh pemiliknya atau akan dituntut untuk bertanggung jawab atas penggunaan mereka.



Ayat ini meminta untuk menghindari berbagai sifat negatif, misalkan tuduhan, prasangka buruk, kebohongan, dan kesaksian palsu. Sebaliknya, ia meminta untuk menggunakan hati, penglihatan, dan pendengaran sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan. Karena itulah ayat al-Isra' disebutkan dalam bidang tanggung jawab, sehingga semua penglihatan yang beragam itu akan memiliki tanggung jawabnya sendiri.

2. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu ingin menjalin hubungan dengan sesama. Ia ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya dan sekitarnya. Karena rasa ingin tahu, manusia harus berkomunikasi. Karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang memiliki kemampuan berbicara. Manusia memiliki kemampuan dalam berbicara yang memungkinkan mereka membangun hubungan sosial. Sehingga kemampuan dalam berbicara adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik.

Islam, sebagai agama sempurna, mengatur setiap tindakan manusia, termasuk komunikasi. Sebab perspektif Islam digunakan dalam tulisan ini, subjek penelitian ilmu komunikasi, serta cara memperoleh, membangun, dan menggunakannya, juga menggunakan ajaran agama. Selain Al-Quran dan As-Sunnah, bersama dengan ilmu-ilmu yang mendukung dalam memahaminya, kitab-kitab para ulama, memiliki banyak sumber yang dapat digunakan untuk membangun Ilmu Komunikasi Islam.

Dari kajian ini, diharapkan dapat tergambar gambaran yang komprehensif mengenai beragam sumber ilmu komunikasi Islam, mulai dari Al-Qur'an dan Hadis, hingga karya-karya ulama dan pemikir Islam kontemporer. Penelusuran akan mengungkap bagaimana sumber-sumber ini memberikan landasan yang kokoh bagi praktik komunikasi Islam, sekaligus menyoroti adaptasi dan aplikasi konsep-konsep tersebut dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan digital saat ini.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena komunikasi dalam Islam melalui analisis terhadap teks-teks suci serta praktik-praktik komunikasi dalam komunitas muslim. Pendekatan kualitatif dipilih karena lebih cocok untuk mengeksplorasi nilai-nilai, makna, dan norma-norma yang terkandung dalam ajaran Islam terkait dengan komunikasi. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan tekstual dan kontekstual dalam menganalisis sumber komunikasi Islam membantu kita memahami prinsip-



prinsip etika komunikasi yang diajarkan dalam Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana komunikasi yang baik dan benar menurut ajaran Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi tantangan komunikasi modern.

3.1 Sumber Data

Data utama dalam penelitian ini bersumber dari:

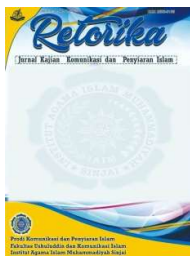
- Al-Qur'an: Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang berkaitan dengan etika dan prinsip komunikasi, seperti pentingnya berkata baik, jujur, dan tidak menyebarkan fitnah.
- Hadis: Hadis Nabi Muhammad SAW menjadi rujukan kedua dalam memahami bagaimana beliau mengajarkan cara berkomunikasi yang baik, mulai dari berbicara dengan lemah lembut hingga menyebarkan kebenaran.
- Literatur Islam Klasik dan Modern: Selain dari Al-Qur'an dan Hadis, penelitian ini juga akan mengacu pada literatur dari para ulama klasik dan modern yang membahas etika komunikasi, seperti tulisan dari Al-Ghazali dan ulama kontemporer.
- Observasi Praktik Komunikasi dalam Masyarakat Muslim: Observasi terhadap praktik komunikasi dalam konteks sehari-hari di masyarakat Muslim juga menjadi sumber data penting untuk melihat penerapan langsung nilai-nilai Islam dalam komunikasi.

3.2 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Langkah pertama adalah membaca dan memahami teks-teks dari sumber utama (Al-Qur'an, Hadis, dan literatur Islam). Setelah itu, data dikategorikan berdasarkan tema-tema komunikasi. Data dari observasi juga dianalisis untuk melihat konsistensi antara teori dengan praktik di lapangan.

4. Hasil dan Pembahasan

Salah satu konsep penting dalam komunikasi dan pengolahan informasi adalah "sumber" atau "pengirim". Sumbernya adalah alat yang menyandikan data pesan dan mengirimkan informasi ke satu atau lebih pengamat atau penerima melalui saluran. Kata "sumber" dalam KBBI memiliki makna yang luas, merujuk pada asal, tempat keluar, orang, buku, modal, tenaga, dan dasar. Makna yang tepat dalam suatu kalimat tergantung pada konteks penggunaannya.



RETORIKA

Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam

Volume 6, No. 2, 2024

P-ISSN : 2655-5166 / E-ISSN : 2715-2103

Email : jurnalretorika46@gmail.com

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/indeks.php/retorika>

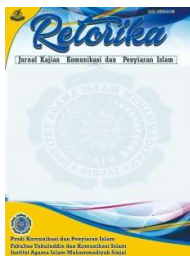
DOI : <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.577>

Sumber merupakan elemen penting dalam berbagai aspek kehidupan. Memahami makna dan peran sumber dalam konteks yang tepat dapat membantu kita menjalani kehidupan yang lebih bermakna, bertanggung jawab, dan selaras dengan nilai-nilai yang kita yakini termasuk dalam komunikasi islam.

Masyarakat paling sering berbicara tentang komunikasi. Karena itu, kata "komunikasi" memiliki banyak arti. Semua makhluk hidup membutuhkan komunikasi. Komunikasi selalu berhubungan dengan kehidupan makhluk hidup. mulai saat manusia pertama tinggal di bumi ini. Namun, tidak ada bukti yang menunjukkan bahasa, tradisi, atau cara orang berkomunikasi pada zaman tersebut. Ilmu komunikasi berasal dari zaman Yunani kuno. Di masa lalu, "ilmu komunikasi" tidak dikenal. Sebaliknya, istilah "retorika" digunakan untuk menggambarkan ilmu komunikasi. Dalam bahasa Inggris, istilah *rhetoric* berasal dari kata Latin *rhetorica*, yang berarti ilmu bicara. Aristoteles yang merupakan orang pertama mempelajari ilmu komunikasi.

Sejak zaman prasejarah, komunikasi telah memainkan peran penting dalam perkembangan manusia. Untuk berkomunikasi pada awalnya, manusia menggunakan suara dasar, ekspresi wajah, dan isyarat tangan. Bahasa lisan mereka menjadi lebih kompleks seiring waktu, yang memungkinkan pertukaran pengetahuan dan gagasan yang lebih baik. Penemuan tulisan di Mesopotamia pada sekitar 3200 SM menandai kemajuan besar dalam komunikasi, memungkinkan penyimpanan dan penyebaran informasi lebih lama dan ke lebih banyak orang. Penemuan mesin cetak oleh Johannes Gutenberg pada abad ke-15 juga mengubah cara informasi didistribusikan, memungkinkan produksi massal buku dan materi cetak lainnya. Pengembangan teknologi telekomunikasi abad ke-19 seperti telepon dan telegraf mempercepat pengiriman pesan jarak jauh. Di abad ke-20, kemunculan internet, TV, dan radio membawa komunikasi ke era baru dengan kecepatan dan jangkauan yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Saat ini, cara orang berinteraksi satu sama lain terus diubah oleh teknologi digital dan media sosial, yang memungkinkan orang berinteraksi secara instan di seluruh dunia.

Didasarkan pada prinsip-prinsip etika dan moral yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis, konsep komunikasi Islam menekankan pentingnya berkomunikasi secara jujur, sopan, dan bertanggung jawab. Komunikasi dalam Islam harus dilakukan dengan niat yang baik (*niyyah*) dan tujuan positif, seperti memperkuat hubungan



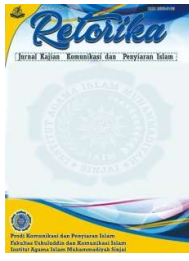
sosial dan menyampaikan pesan yang bermanfaat. Prinsip mendengarkan dengan penuh perhatian dan menanggapi dengan bijak juga sangat ditekankan. *Hikmah* (kebijaksanaan) dan *Mau'idhah Hasanah* (nasihat yang baik) harus digunakan saat berkomunikasi dalam dakwah agar pesan dapat diterima dengan baik dan dirasakan manfaatnya bagi semua orang.

Sumber ilmu komunikasi Islam sangatlah penting untuk memahami dan mengembangkan ilmu tersebut dengan benar dan sesuai dengan ajaran Islam. Al-Qur'an, Hadist menjadi landasan utama bagi ilmu komunikasi Islam, dan memberikan panduan moral, etika, dan praktik yang kokoh dalam berbagai konteks komunikasi.

Dalam dunia yang semakin terhubung secara global ini, komunikasi menjadi inti yang vital dalam menyampaikan pesan-pesan keilmuan, terutama dalam konteks keislaman. Sumber-sumber ilmu komunikasi Islam menjadi fondasi yang penting dalam memahami dan menyebarkan ajaran serta nilai-nilai Islam di era kontemporer ini.

Pada dasarnya, usia komunikasi setara dengan usia awal manusia. Diciptakannya Adam sebagai manusia pertama oleh Allah yang sudah menyiapkan alat untuk Adam untuk berkomunikasi sejak dia ada. Hati, penglihatan, pendengaran, dan lidah adalah komponen perangkat. Allah membuat telinga agar manusia dapat mendengar. Selain membuat mata untuk melihat, Allah juga membuat hati, atau fu'ad, supaya manusia dapat berpikir, merasa, sertaberbicara dengan Allah SWT.

Semua ajaran agama Islam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW oleh Allah. Di dalamnya terdapat ajaran-ajaran tentang kebaikan yang membentuk hubungan antara manusia dengan satu sama lain, dengan yang mereka ciptakan, dan dengan alam semesta yang diciptakan Allah. Yusuf Husain menyatakan bahwa komunikasi Islam adalah proses pertukaran informasi dan perutusan dengan menggunakan prinsip dan metode yang ditemukan dalam Al-Quran dan Hadits. Pendapat Mahyudin Abdul Halim, bahwa komunikasi islam adalah proses membekalkan khalayak dengan hakikat kebenaran agama islam yang berterusan berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah secara langsung atau tidak langsung melalui perantara media umum atau khusus, dengan tujuan untuk membentuk pandangan umum yang benar tentang hakikat agama yang berdampak pada akidah, ibadah, dan muamalah seseorang. Ajaran agama Islam, yang berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah, digunakan sebagai dasar untuk komunikasi Islam. Dari Al-Qur'an yang dianggap sebagai wahyu ilahi, hingga hadis-hadis Rasulullah yang memberikan contoh teladan



dalam berkomunikasi, sumber-sumber utama ini menjadi pijakan bagi pemahaman kita tentang etika, moralitas, dan strategi komunikasi dalam Islam.

Selain itu, karya-karya ulama dan pemikir Islam yang meluas dari masa ke masa juga memberikan kontribusi yang besar dalam pengembangan ilmu komunikasi Islam. Mereka menguraikan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam konteks zaman mereka, menghadapi tantangan-tantangan baru yang muncul dalam dinamika masyarakat dan teknologi.

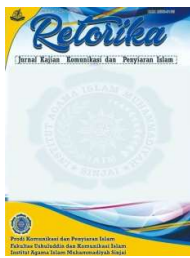
Di dalam buku yang dituliskan oleh Harjani Hefni dijelaskan tentang ada empat sumber utama Ilmu Komunikasi Islam, yaitu: Al-Qur'an, Sunnah, kitab-kitab, kitab-kitab para ulama Islam, serta Ilmu Komunikasi Umum.

1.1 Al-Qur'an

Mushaf Al-Qur'an adalah salah satu sumber komunikasi Islam. Al-Qur'an terdiri dari kumpulan huruf dan kata yang digabungkan menjadi satu ayat, yang kemudian menjadi satu surat.

Dari perspektif etimologis, Al-Quran adalah mashdar dari kata qara'a-yaqra'u-qira'atan-wa qur'anan yang berarti menyatukan. Al-Quran diartikan sebagai "Firman Allah SWT yang menjadi mukjizat abadi kepada Rasulullah yang tidak dapat dikalahkan oleh manusia." Menurut bahasa, Al-Quran adalah kumpulan huruf dan kata-kata yang membentuk satu ayat, kumpulan ayat-ayat yang membentuk surat, dan kumpulan surat yang membentuk mushaf Al-Quran. Semua yang ditulis dalam mushaf diturunkan kepada Rasulullah SAW secara mutawatir kepada generasi berikutnya, dan ketika mereka membacanya, mereka mendapat pahala yang besar.

Al-Quran adalah kitab dasar yang berfungsi sebagai rujukan utama untuk semua rujukan, sumber dari semua sumber, dan sebagai basis bagi semua sains dan ilmu pengetahuan, termasuk ilmu komunikasi. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai sumber penting untuk memahami prinsip-prinsip komunikasi Islam selain berfungsi sebagai panduan spiritual. Al-Qur'an memberikan contoh komunikasi yang baik, etika komunikasi, dan cara menyampaikan pesan yang relevan untuk berbagai situasi di dunia dalam setiap ayatnya. Dengan menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber ilmu komunikasi Islam, diharapkan bahwa umat islam akan menjadi pendorong perubahan yang bermanfaat dalam masyarakat dan memperkuat ikatan antar individu dengan berlandaskan nilai-nilai keislaman dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran-ajarannya dalam komunikasi sehari-hari.



Al-Qaul adalah salah satu kata kunci yang paling sering digunakan dalam Al-Qur'an untuk berkomunikasi. Sementara kata "metode komunikasi" biasanya disebutkan yaitu "qaulan". Karīman, maysūran, balīghan, layyinan, sadīdan, dan ma'rūfan adalah bentuk dasar komunikasi dalam al-Qur'an.

1.1.1 Qaulan Karīman

Qaulan karīman adalah ucapan yang halus, baik, penuh adab, dan ta'zhim. seperti yang dijelaskan oleh Sayyid Quthb, ucapan anak kepada orang tuanya disebut sebagai qaulan karīman. Ucapan lembut yang dapat menembus hati nurani, yaitu rasa kasih sayang yang halus sehingga anak merasa malu dan tidak mampu berbicara atau menolak perintah orang tuanya.

Qaulan karīman adalah cara komunikasi yang mengajarkan orang untuk berperilaku dan berbicara dengan kedua orang tua mereka dengan baik. Misalnya, gunakan panggilan yang paling mereka sukai untuk menghubungi ayah dan ibu, dan gunakan kata-kata yang paling indah untuk menjawabnya. untuk membuat mereka merasa senang, dihormati, dan dimuliakan. Selain itu, orang tua sering menjadi subjek perselisihan pendapat. Jika mereka melakukan kesalahan, nasihati mereka dengan sopan dan lemah lembut, tetapi jangan menggurui mereka.

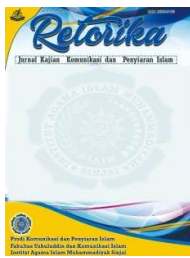
Allah SWT menegaskan pentingnya Qaulan Karima ini dalam Q.S. Al-Isra/17: 23 yang artinya "Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak"

1.1.2 Qaulan Maysūran

Pendapat M Quraish Shihab, menguraikan maksud dengan "qaulan maysūran" adalah ungkapan sederhana yang tidak menyinggung perasaan orang yang meminta bantuan dan membawa optimisme dan harapan. Jangan beralih karena tidak mau membantu; namun sebaliknya, beralih dengan harapan membantu mereka ketika Allah SWT memberikan ridho kepada mereka. Saat tidak dapat membantu, berbicara yang mudah dipahami, berjanji dengan halus, dan jangan lewatkan kesempatan untuk mendapat kebaikan.

”Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhannya yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka Qaulan Maysura – ucapan yang mudah” (QS. Al-Isra: 28).

1.1.3 Qaulan Balīghan



“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka Qaulan Baligha – perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.“ (QS An-Nissa :63). "Qaulan Baligha" berarti keterampilan penting bagi siapa pun yang ingin menjadi komunikator yang efektif. Dengan berpegang pada prinsip qaulan baligha, individu dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengkomunikasikan gagasannya secara efektif dan persuasif, sehingga memberikan dampak positif bagi orang-orang di sekitarnya.

Menurut Ibnu Katsir, "Qaulan Balighhan" berarti "ucapan yang berbekas pada jiwa", yang berarti "menasihati orang munafik dengan kata-kata yang menyentuh hati dan perasaan sesungguhnya", dan mengajak orang untuk sadar kembali, bertobat, meminta ampun atas dosanya, tetap teguh, dan merasa tenang di bawah perlindungan Allah Swt dan jaminan Rasul-Nya.

1.1.4 Qaulan Layyinan

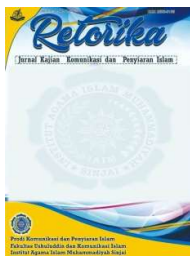
“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan Qaulan Layina – kata-kata yang lemah-lembut...” (QS. Thaha: 44). Qaulan layyinan dapat dimaknai dengan perkataan yg lembut, menentramkan telinga, estetik, menyejukkan hati. Seirama dengan itu Ibnu Katsir memaknai kata "layyinan" sebagai ungkapan yg mengisyartakan sindiran "khitaban gairu ma'nahu".

Ungkapan Arab qaulan layyinan diterjemahkan menjadi "ucapan lembut" dalam Bahasa Indonesia. Ini adalah konsep yang tertanam dalam ajaran Islam dan menekankan pentingnya berkomunikasi dengan kebaikan, kasih sayang, dan pengertian. Seperti yang dikatakan Sayyid Quthb, ucapan lembut, atau "Qaulan layyinan", dapat menghidupkan hati seseorang sehingga ia sadar dan takut akan konsekuensi dari pemerintahan mereka. Menurut Ibnu Katsir, "Qaulan Layyinan" juga merupakan istilah untuk sifat lemah lembut dan santun. Agar seruannya meresap ke dalam jiwa dan lebih tepat dan sesuai, seruannya harus disampaikan dengan cara yang lemah lembut, santun, mudah dimengerti, dan bersahabat. Ayat ini mengandung pelajaran penting yang sangat berguna.

1.1.5 Qaulan Sadīdan

Al-Qur'an juga menyebut istilah Qaulan Sadida (Qs. An-Nisa: 9) yaitu perkataan yang benar dan jujur.

"Qaulan sadīdan" didefinisikan oleh Sayyid Quthb sebagai "orang yang mengurus anak yatim", yang berarti mengucapkan salam kepada anak-anak yang



mereka pelihara dan didik. Pada ayat ini, Imam al-Alusi menafsirkan hal-hal yang terjadi sebelum kematian, seperti orang yang menunggu kematian, ahli waris, penjenguk, dan wali orang yang akan ditinggalkan. Allah SWT meminta semua orang untuk bertakwa kepada-Nya dan berbicara dengan benar.

1.1.6 Qaulan Ma'rūfan

Menurut Sayyid Quthb, "Qaulan Ma'rūfan" adalah hal-hal baik tanpa adanya unsur-unsur buruk. Setan tidak boleh masuk melalui desahan, isyarat cinta, canda tawa, atau permainan antara pria dan wanita yang bukan mahram. Quraish Shihab mendefinisikan "Qaulan ma'rūfan" sebagai ucapan baik sesuai dengan kebiasaan masyarakat selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Tuhan. Perintah untuk mengucapkan kalimat yang ma'rūf mencakup cara pengucapan, kalimat dan gaya pembicaraan, seperti gerak gerik yang sopan, dan kalimat yang baik, tepat, dan sesuai tujuan, tidak menyinggung perasaan. Kata Qaulan Ma'rūfan disebutkan Allah dalam QS An-Nissa: 5 dan 8, QS. Al-Baqarah:235 dan 263, serta Al-Ahzab: 32. Qaulan Ma'rūfa juga berarti pembicaraan yang bermanfaat dan menghasilkan kebaikan (maslahat).

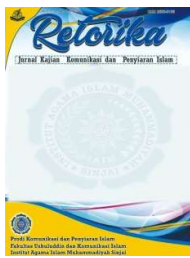
1.2 Hadis/Sunnah

Fungsi Sunnah adalah untuk mengungkapkan rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an. Dengan Sunnah, banyak ayat-ayat akan lebih mudah dipahami dan dimengerti, begitupun sebaliknya. "Al-Quran lebih memerlukan sunnah daripada sunnah memerlukan al-Quran. Al-Sunnah berfungsi membuat ketetapan terhadap al-Quran, akan tetapi Al-Quran tidak dapat menetapkan keputusan terhadap sunnah," kata Imam al-Darimi.

Dengan mempertimbangkan definisi Al-Quran dan Hadist di atas, maka menjadikan Al-Quran dan as-Sunnah adalah wajib sebagai sumber Ilmu Komunikasi Islam bagi umat Islam.

Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW adalah sumber utama ajaran Islam yang menjadi landasan untuk membangun komunikasi Islam. Hadits ini memuat ungkapan yang jika dipelajari lebih lanjut akan menghasilkan seperangkat prinsip dasar berkomunikasi.

Umat Islam dapat meneladani Nabi dalam hal komunikasi. Karena Nabi adalah manusia terbaik yang dipilih oleh Allah, komunikasinya harus dianggap sebagai yang terbaik dari semua komunikasi yang dilakukan oleh manusia. Maka dari itu, umat Islam harus meneladani komunikasi Nabinya. Allah telah menyatakan



secara eksplisit bahwa apa yang dikatakan Nabi SAW bukanlah hasil dari keinginan hawa nafsunya, tetapi dari wahyu Allah. Pernyataan ini menunjukkan bahwa cara terbaik bagi umat Islam untuk berkomunikasi adalah dengan mengikuti prinsip-prinsip komunikasi yang disebutkan di atas.

Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW sebagai sumber utama ajaran Islam dapat digunakan sebagai landasan untuk membangun komunikasi Islam. Hadits ini memuat ungkapan yang jika dipelajari lebih lanjut akan menghasilkan seperangkat prinsip dasar berkomunikasi.

Dalam komunikasi Islam, Hadits berfungsi sebagai sumber inspirasi dan pedoman untuk berkomunikasi. Hadits Nabi Muhammad SAW memberikan prinsip-prinsip komunikasi yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks. Hadits juga mengandung statemen yang, jika dipelajari lebih jauh, akan menghasilkan seperangkat prinsip dasar komunikasi.

1.3 Kitab-kitab Ulama

Selain al-Quran dan Sunnah, bersama dengan ilmu-ilmu pendukung dalam memahami, sejumlah kitab ulama, juga sangat berguna sebagai bahan yang dapat digunakan untuk membangun Ilmu Komunikasi Islam.

Diantaranya kitab-kitab yang sangat bermanfaat untuk dijadikan sumber komunikasi Islam adalah :

1. Kitab Ihya 'Ulumuddin

Kitab Imam Abu Hamid al-Ghazali menulis yang diberi judul Ihya Ulumiddin yang artinya 'menghidupkan ilmu-ilmu agama' dengan harapan bisa menghidupkan dan meluruskan kembali ilmu agama yang selama ini disalahartikan. Salah satunya tentang Afat al-lisan, atau penyakit lisan

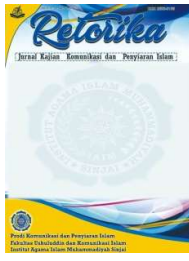
2. Minhaj al-Qashidin

Minhajul Qashidin adalah kitab yang membahas secara rinci dan detail perihal penyakit hati, cara pengobatan, dan pendidikannya sangat di utuhkan oleh manusia.

3. Riyadhus Shalihin

Imam An-Nawawy, dalam mukadimah kitab ini, Riyadhus Shalihin dimaksudkan tuntunan adab lahir dan batin, obat hati, dan termasuk bekal bagi penasihat.

4. Kitab 'Afat al-Lisan fi Dhau al-Quran wa al-sunnah, Karya Said bin Ali bin Wahf Al-Qathani.



Dalam kitab ini membahas tentang gosip (ghibah) dan adu domba (namimah), serta lisan yang kotor.

5. Adab al-lisan Karya Abu Anas Majid al-Nabkani

Selain itu, kitab ini membahas etika manusia saat menggunakan lidahnya, dengan beberapa bab membahas cara menjaga lisan dari berbagai situasi.

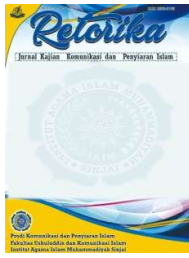
Kitab-kitab di atas hanyalah sebagian kecil dari berbagai kitab yang membahas dasar-dasar Ilmu Komunikasi Islam. Namun, sebagian besar kitab tersebut tidak berfokus pada komunikasi.

1.4 Ilmu Komunikasi Umum

Pengertian ilmu umum dan ilmu komunikasi hampir sama. Yang membedakannya adalah subjek penelitian, yang difokuskan pada komunikasi antar sesama. Menurut Berger dan Chafee (1987), Komunikasi ilmu adalah studi tentang produksi, proses, dan pengaruh sistem tanda dan lambang. Ini dilakukan dengan menghasilkan teori yang dapat diuji dan digeneralisasikan dengan tujuan menjelaskan fenomena yang terkait dengan produksi, proses, dan pengaruh sistem tanda dan lambang.

Ilmu Komunikasi, dengan atributnya yang disebutkan di atas, sangat membantu dalam pembentukan Ilmu Komunikasi Islam. Ilmu Komunikasi telah memberikan banyak manfaat, terutama dalam studi empirik. Karena itu, Ilmu Komunikasi Umum sangat penting untuk membangun Ilmu Komunikasi Islam.

Komunikasi Islam memiliki beberapa aspek penting dari ilmu pengetahuan umum. Pertama, ilmu pengetahuan umum dalam komunikasi Islam didasarkan pada nilai-nilai dan etika yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, nilai-nilai dan etika yang berasal dari sumber-sumber ini dibangun di atas dasar komunikasi Islam, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman manusia tentang dunia, menyelesaikan masalah komunikasi manusia, dan berfungsi sebagai alat bagi manusia untuk mengembangkan kualitas diri dan hubungan dengan orang lain. Kedua, ilmu pengetahuan umum yang digunakan dalam komunikasi Islam juga mencakup ide-ide dasar yang berasal dari ajaran dan ilmu pengetahuan Islam. Ketiga, ilmu pengetahuan umum tentang komunikasi Islam juga mempertimbangkan aspek kekuasaan mutlak hanya milik Allah, peran masjid dan ulama sebagai penyambung komunikasi, dan unsur-unsur pengawasan syariah yang berdampak pada cara komunikasi Islam dilakukan. Teori komunikasi Islam berasal dari gagasan bahwa



perspektif Islam menetapkan bahwa dunia Islam harus digunakan untuk membangun komunikasi.

Ilmu komunikasi umum dapat menjadi sumber yang berharga untuk memahami dan mengembangkan ilmu komunikasi dalam konteks Islam. Beberapa konsep dan prinsip dalam ilmu komunikasi umum dapat diterapkan atau dikaji lebih lanjut dalam perspektif Islam.

5. Simpulan

Kesimpulan tentang sumber ilmu komunikasi Islam adalah bahwa komunikasi merupakan kebutuhan manusiawi yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai akar utama dalam berkomunikasi. Selain itu, komunikasi juga sebagai ilmu berakar pada ijma' ulama yang dapat di temukan pada turas-turas ilmiah. Al-Qur'an memberikan pedoman utama tentang etika, keadilan, dan pemahaman antar individu dalam komunikasi. Hadis menawarkan contoh konkret dari Nabi Muhammad SAW tentang cara berkomunikasi dengan baik. Kitab-kitab ulama dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks komunikasi. Sedangkan Ilmu Komunikasi Umum memungkinkan sumber yang berharga untuk memahami dan mengembangkan ilmu komunikasi dalam konteks Islam. Beberapa konsep dan prinsip dalam ilmu komunikasi umum dapat diterapkan atau dikaji lebih lanjut dalam perspektif Islam. Dengan memperhatikan sumber-sumber ini, ilmu komunikasi Islam dapat dikembangkan dengan memperhitungkan nilai-nilai agama Islam dalam berkomunikasi dengan efektif dan bermakna.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim

M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, volume 7, Jakarta : lentera hati, 2002

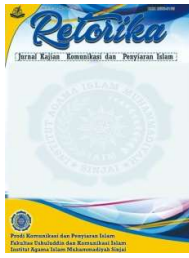
Harjani Hefni, LC.MA., Buku Sumber Ilmu Komunikasi Islam, Mei 27 2017

Maghfira Septi Arindita, Meila Asfi Raykhani, Naufal Ra'uf, Ruly Ardianoor, Yayasan Suharyat, PRINSIP DASAR ILMU KOMUNIKASI ISLAM, 5 September 2022

Samsul Bahri, Isra Wahyuni, Ragam Metode Komunikasi dalam Al-Qur'an, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, January-June 2021

Bahrudin, PRINSIP-PRINSIP KOMUNIKASI DALAM HADIS NABI

Abdul Basit, KONSTRUKSI ILMU KOMUNIKASI ISLAM, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto



RETORIKA

Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam

Volume 6, No. 2, 2024

P-ISSN : 2655-5166 / E-ISSN : 2715-2103

Email : jurnalretorika46@gmail.com

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/indeks.php/retorika>

DOI : <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.577>

Safiatuddinni, Khairun Naila Fairuza, Nirwana Aisyahri, Rangga Permana, Albihar Alamsyah, Erwan Efendi, Sejarah Perkembangan Ilmu Komunikasi, Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Tahun 2023

Maghfira Septi Arindita, Meila Asfi Raykhani, Naufal Ra'uf, Ruly Ardianoor, Yayat Suharyat, Prinsip Dasar Ilmu Komunikasi Islam, Ilmu Komunikasi, Universitas Islam 45 Bekasi, September 2022

Haslinda, Perspektif Makna Komunikasi Islam, Mahasiswa Doktor Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Kusnadi, Awaluddin, Zahratunnisa Annur, Prinsip Komunikasi Islam dalam Al-Qur'an, Institut Agama Islam Muhammdiyah Sinjai, 2021

Sayid Qutub, SUMBER-SUMBER ILMU PENGETAHUAN DALAM AL QUR'AN DAN HADITS, Jurusan Marketing Communication, Fakultas Ekonomi dan Komunikasi, BINUS University

Ali Awliya, Keterampilan Komunikasi Al-Qur'an

BIODATA PENULIS

Syahriah Mauliani, lahir di Sinjai, 15 Mei 2003. Saat ini sebagai Mahasiswi di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam. Penulis dapat dihubungi pada alamat email: syahriahmauliani@gmail.com atau DM di Instagram syahria_15¹

Kusnadi. Saat ini sebagai Dosen di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam. Penulis dapat dihubungi pada alamat email: adhybugiez@gmail.com²